# PERANAN DAN PENGARUH FRIEDRICH VON HAYEK DAN KOMUNITAS EPISTEMIK DALAM PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN NEO-LIBERAL

Agung Yudhistira Nugroho

*Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*

aijn\_agung@yahoo.com

**Abstrak**

*Setelah perang dunia kedua, kebijakan ekonomi internasional banyak berdasarkan pada pemikiran Keynesian yang mengembangkan teori-teori dari Keynes dimana pemerintah harus ikut serta secara aktif dan sadar mengendalikan perekonomian ke arah posisi Full Employment, sebab mekanisme ke arah posisi tersebut tidak bisa diandalkan secara otomatis, Namun pada tahun 1970an kebijakan ekonomi internasional banyak didasari oleh kebijakan-kebijakan neo-liberal dan juga oleh rejim internasional seperti WTO dan IMF. Pemikir-pemikir seperti Friederich von Hayek, Milton Friedman, dan John Rawl banyak membawa perubahan-perubahan pola ekonomi internasional yang dahulunya orentiasi pada pemikiran Keynesian semata. Makalah ini akan menguraikan tentang pemikiran Friederich von Hayek dan peneliti-peneliti lain yang sejalan seperti James Buchanan, Milton Friedman, dan George Stidler dalam kerangka komunitas epistemik dan dapat membawa pengaruh pada pembuatan kebijakan dalam rejim internasional dan seberapa siknifikan pengaruh tersebut dalam aplikasinya di masa mendatang.*

**Kata Kunci:** *ekonomi internasional, Keynesian, neo-liberal, Friederich von Hayek*

**Abstract**

*After the second world war, many international economic policies were based on Keynesian thinking which developed theories from Keynes in which the government must actively and consciously control the economy towards Full Employment, because the mechanism towards that position cannot be relied on automatically, however in the 1970s international economic policy was largely based on neo-liberal policies and also by international regimes such as the WTO and the IMF. Thinkers such as Friederich von Hayek, Milton Friedman, and John Rawl brought many changes in international economic patterns that were formerly oriented to Keynesian thought alone. This paper will describe Friederich von Hayek and other similar researchers such as James Buchanan, Milton Friedman and George Stidler in the framework of the epistemic community and can have an influence on policy making in the international regime and how significant the influence is in its future application. .*

***Keywords:*** *international economics, Keynesian, neo-liberal, Friederich von Hayek*

**Latar Belakang**

Pada jaman setelah perang dunia kedua, kebijakan ekonomi internasional lebih banyak berdasarkan pada pemikiran Keynesian dimana Aliran Keynesian mengembangkan teori-teori dari Keynes dimana pemerintah harus campur tangan secara aktif dan sadar mengendalikan perekonomian ke arah posisi *Full Employment*, sebab mekanisme ke arah posisi tersebut tidak bisa diandalkan secara otomatis. (Djojohadikusumo, 1991) Namun pada tahun 1970an kebijakan ekonomi internasional banyak didasari oleh kebijakan-kebijakan neo-liberal dan juga oleh rejim internasional seperti WTO dan IMF. Hal tersebut terjadi karena sumbangsih dari pemikir-pemikir seperti Friederich von Hayek, Milton Friedman, dan John Rawl dimana pemikiran mereka banyak membawa perubahan-perubahan pola ekonomi internasional yang dahulunya orentiasi pada pemikiran Keynesian semata.

Makalah ini akan menguraikan tentang pemikiran Friederich von Hayek dan peneliti-peneliti lain yang sejalan dengannya seperti James Buchanan, Milton Friedman, dan George Stidler dalam kerangka komunitas epistemik dan bagaimana pemikiran tersebut dapat membawa pengaruh pada pembuatan kebijakan dalam rejim internasional dan seberapa siknifikan pengaruh tersebut dalam aplikasinya di masa mendatang. Tulisan ini akan menggali tentang gagasan yang dikemukakan oleh Hayek dan pemikir-pemikir yang sejalan dengannya apakah pola pemikiran mereka dapat mempertahankan pengaruhnya dalam kerjasama ekonomi internasional. Dan untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dibuktikan telah terjadi pola mempengaruhi sebelumnya maka makalah ini juga akan menjelaskan tentang pola gagasan dari Hayek tersebut dan pengaruhnya dalam tatanan ekonomi internasional.

**PEMBAHASAN**

Dalam *Austrian Businnes Cycle Theory*, Hayek secara singkat menyatakan bahwa kegagalan dari perputaran roda ekonomi bukan disebabkan oleh kesalahan struktural mekanisme yang terjadi di dalam pasar akan tetapi lebih merupakan akibat dari perluasan kredit oleh bank sentral (Hayek, 1989). Pendapat Hayek ini sangat bertentangan dengan pemikiran dari Keynesian yang menyatakan bahwa kesalahan terletak pada pasar yang tanpa hambatan.

Secara pribadi sikap Hayek sangat dipengaruhi oleh Ludwig von Mises, ekonom dari Austria, dimana Hayek sangat menentang sosialisme dan juga *welfare state*, Menurut Hayek, pasar adalah sebuah pilihan aktifitas yang saling menguntungkan antar individual (Hayek, 1989). Sebagai contohnya, kita bisa makan ikan bukan karena nelayan memberikan secara cuma-cuma ikan kepada kita, melainkan karena nelayan juga memikirkan kebutuhannya sendiri. Hayek juga berpendapat, masalah sosialisme adalah adanya *common end* yang diberlakukan terhadap semua individu, dan menjadikannya sebagai tujuan yang sama bagi setiap individu, dan untuk meraih hal tersebut maka sosialisme menempatkan individu-individu secara hirarkis baik secara politik maupun social (Caldwell, 1997). Akan tetapi apabila dalam resources terdapat jumlah yang terbatas sedangkan permintaan tidak terbatas maka sosialisme akan menjadi masalah.

Dalam sosialisme, pemerintah harus menentukan jalan dalam penggunaan sumber daya ini secara efisien, disamping itu pemerintah juga harus menentukan langkah akhir dari penggunaan resources, kemudian pemerintah juga harus mengetahui preferensi pengguna sumber daya tersebut, kemudian setelah itu bisa ditemukan bagaimana pengunaan yang baik dan efisien untuk menggunakan sumber daya tersebut. Dalam hal ini, Hayek berpendapat sangatlah tidak efisien dan tidak memungkinkan karena pemerintah tidak mungkin benar-benar mengetahui preferensi dari rakyatnya, kemudian yang terjadi adalah pemerintah harus menentukan preferensi rakyatnya (Caldwell, 1997). Masalah ini, menurut Hayek dapat diselesaikan dengan mekanisme pasar dan harga bukan dengan internvensi dari pemerintah. Karena kuatnya bayang-bayang dan dominasi dari pemikiran Keynesian, pemikiran Hayek ini tenggelam di tahun 1940an karena dianggap tidak relevan.

Tahun 1948 Hayek mendirikan *Mount Pelerin Society*, sebuah kelompok diskusi intelektual liberal klasik. Anggota kelompok ini terdiri dari ekonom ternama seperti Milton Friedman, George Stigler, Ronald Coase, Gary Becker dan James Buchanan. Disamping itu Hayek dan Milton Friedman juga aktif dalam *Institute of Economic Affairs (IEA),* dimana IEA ini kemudian membawa pengaruh yang besar bagi Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher dalam setiap policy yang dikeluarkannya, jaringan pemikir neo-liberal ini terdapat di London *School of Economics, Institut Universitaire de Hautes Etudes Internasionales* serta tempat dimana Hayek dan Friedman menjadi pengajar di Universitas Chicago. Dari sinilah pemikiran-pemikiran dari Hayek tercipta dan dikembangakan hingga pada tahun 1970an mulai memegang peranan dalam ekonomi internasional dan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian dunia.

Menurut Peter Haas ada beberapa hal yang bisa menjadi ciri yang harus dimiliki oleh kelompok epistemik yaitu: (Haas, 1992)

* Keyakinan atas prinsip bersama (*shared belief*). Dimana kelompok epistemik neo-liberal meyakini bahwa intervensi negara tidaklah efisien bahkan tidak adil, dan pasar dapat menghasilkan efisiensi secara natural.
* Keyakinan atas relasi sebab-akibat (*causal belief*). Dalam hal ini kelompok epistemik neo-liberal melihat krisis yang terjadi sebagai akibat dari intervensi negara terlampau luas maka dengan mengurangi intervensi tersebut maka krisis dapat diatasi
* Konsep validitas bersama, para ekonom neo-liberal meyakini hal-hal yang dapat mengukur kemajuan ekonomi seperti persentase GDP, nilai ekspor dan impor, surplus dan defisit anggaran, rating kredit, *Purchasing Power Parity*, dan tidak begitu mempermasalahkan pemerataan ataupun inekualitas yang terjadi dalam masyarakat.
* Proyek kebijakan bersama, kelompok epistemik neo-liberal memiliki paket kebijakan yang mereka anggap efektif dalam mengatasi krisis yang mereka anggap sebagai akibat terlalu banyaknya intervensi dari negara. Pada kenyataannya paket kebijakan yang dirumuskan dapat dilihat dalam *Structural Adjusment Programs (SAPs) IMF*.

Dalam penerapan kebijakan dari tatanan kerjasama ekonomi internasional sangatlah dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi negara hegemon saat itu, apabila kita menghubungkan dengan teori hegemoni dari Antonio Gramsci maka kita akan melihat sebuah blok historis, dimana sebuah kesatuan yang terbentuk dari kekuatan kelas hegemon di bidang kekuatan sosial sipil dan bidang produksi, sebuah kelas yang berkembang sebagai kekuatan hegemon harus dapat menguasai kepemimpinan bidang produksi atau bisa juga disebut sebagai ekonomi, walaupun Gramsci menganalisa dari level nasional, akan tetapi pola pemikiran Gramsci juga dapat diterapkan dalam level internasional. Pasca perang dunia kedua, Amerika Serikat muncul sebagai sebuah kekuatan hegemon  dengan dilandasi kekuatan politik, militer, dan finansial. Sebagai kekuatan hegemon Amerika Serikat berusaha untuk menguasai perekonomian dunia dan menjadi pemberi kredit bagi negara-negara Eropa serta mengekspor kebijakan ekonominya kenegara lain. Akan tetapi dalam kekuatan hegemon, menurut Gramsci, terdapat Kaum intelektual-intelektual didalamnya. Kaum intelektual ini menyediakan basis pengetahuan bagi aktivitas kekuatan hegemon atau disebut juga sebagai intelektual organik. Sekelompok orang maupun individu yang menjadi intelektual dalam sebuah negara bergantung pada pihak yang berkuasa serta situasi atau bisa juga krisis yang dihadapi oleh negara tersebut. Kaum intelektual yang mempengaruhi Amerika Serikat sebagai negara hegemon akan juga mempengaruhi tatanan ekonomi internasional. Segala perubahan konfigurasi ekonomi di Amerika Serikat akan membawa pengaruh juga pada perubahan tatanan ekonomi internasional.

Dominasi pengaruh Keynesian dalam ekonomi internasional pasca perang dunia kedua dikarenakan Keynesian menempatkan sebuah ideologi yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil pasca perang dunia kedua. Aliran Keynesian menempatkan komitmen *full employment* dan pengadaan kesejahteraan yang sesuai dengan harapan kelas pekerja, disisi lain Keynesian sendiri menempatkan kebijakan ekspansionis yang mencukupi kemauan masyarakat kapitalis dalam meneruskan akumulasi modal. Kebijakan yang dilakukan oleh Keynesian dianggap sebagai *crisis management* yang tidak hanya mampu mengeliminasi konflik antara kelas pekerja dan kaum kapitalis melainkan yang utama adalah mengatasi kontradiksi inherent dalam akumulasi modal. Gagasan yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes sendiri adalah sebuah anti-thesis dari berbagai pemikiran yang ada sebelumnya yang sering disebut sebagai pemikiran orthodox atau liberal klasik yang meyakini *laissez faire* dan *auto-adjusment* dalam suatu krisis. Menurut Keynes, asumsi *laissez faire* tidak realistis dan tidak logis dalam masalah unemployment, gaji, dan lain sebagainya (Markwell, 2006). Para pemikir yang mendapat kritik dari Keynes antara lain adalah David Ricardo, J.B. Say,dan Pigou, J.M., dimana Keynes menganggap statement ekonomi mereka tidak sejalan dengan konsep ekonomi modern. Keynes juga menolak gagasan dari Karl Marx dalam *Das Kapital* yang dianggapnya tidak memiliki landasan logika dan cenderung membingungkan (Markwell, 2006).

Dalam era pasca perang dunia kedua manajemen ekonomi Keynesian memang cukup berhasil, akan tetapi manajemen ekonomi yang dianggap sebagai *crisis management* ini pada akhirnya juga harus menghadapi krisis. Manajemen ekonomi Keynesian menerangkan kenaikan upah terjadi secara berkala bahkan kemudian terlembagakan. Mulanya hal tersebut bukan merupakan masalah sebab adanya ekspansi modal dan ekspor, akan tetapi hal ini kemudian menjadi masalah ketika ekspansi akumulasi modal mencapai puncaknya dikarenakan keterbatasan pasar, masalah inilah yang kemudian diperburuk dengan kompetisi antar kapitalis yang berpangkal pada pengurangan biaya produksi, hal tersebut sulit terjadi dikarenakan kenaikan upah telah terlembagakan dalam manajemen ekonomi Keynesian. Akhirnya krisis ini berujung pada pemutusan hubungan kerja, disamping itu di akhir tahun 1970an, respon Keynesian dalam menghadapi over akumulasi modal dengan meningkatkan intervensi pemerintah dalam meregulasi akumulasi domestik berujung pada kegagalan dan akhirnya bersifat inflasionaris.

Untuk mengatasi krisis tersebut ini dimana keseimbangan antar kelompok menjadi terganggu dan mengancam ketertiban sosial serta dapat mengancam eksistensi kekuatan dari hegemon maka diperlukan perubahan seperti perubahan atau pembentukan lembaga negara, serta ideolog-ideologi baru .

Dari sinilah saat dimana komunitas epistemik dimunculkan. Peter Haas berpendapat, terdapat tiga syarat bagi kaum intelektual untuk dapat memberi pengaruh pada pembentukan suatu rejim; yang pertama adalah para pembuat kebijaksanaan dihadapkan pada suatu ketidakpastian, kedua, adanya advis kebijakan yang menyeluruh, lengkap, dan berpengaruh, ketiga, anggota komunitas epistemik harus mempunyai akses terhadap penguasa (Haas, 1992).

Kondisi tersebut sangatlah sejalan dengan kondisi diakhir tahun 1970an, dimana yang pertama krisis dan ketidak-percayaan terhadap manajemen ekonomi Keynesian terutama di Amerika Serikat dan Inggris, kedua, Hayek dan Milton Friedman memiliki advis langkah-langkah dalam mengatasi krisis, meskipun sebenarnya sudah disebutkan pada tahun 1940an akan tetapi baru menemukan saat yang tepat di akhir tahun 1970an. Dan yang ketiga pengaruh Hayek terhadap Margaret Thatcher yang saat itu menjabat sebagai Merdana Menteri Inggris sangatlah besar.

Amerika Serikat sebagai negara hegemon, perubahan yang terjadi disana tentu akan mempengaruhi tatanan internasional. Pada era Presiden Ronald Reagan haluan ekonomi Amerika Serikat bergeser dari Keynesian menjadi neo-liberal  sesuai pemikiran dari Hayek yang kemudian menyebabkan perubahan rejim internasional yang dipengaruhi oleh Amerika Serikat yaitu World Bank, IMF, serta WTO.

Dalam institusi *Bretton Woods* (World Bank dan IMF) juga terjadi perubahan, yang sebelumnya menjalankan ekonomi Keynesian dengan menetapkan *fixed exchange rate dollar* ke emas pada $35 per *ounce*, beban ini menjadi tanggungan Amerika Serikat. Kemudian dengan berubahnya manajemen ekonomi Amerika Serikat dari Keynesian ke metode yang diterapkan oleh Hayek dan Milton Friedman maka Amerika Serikat tidak lagi menopang *fixed exchange rate* dan mengembalikanya ke pasar, hal ini kemudian menandai hilangnya intervensi pemerintah Amerika Serikat dalam standarisasi emas dunia .

Disamping itu, dengan IMF dan World Bank sebagai pelaksana neo-liberalisme metode dari Hayek tercantum dalam *Structural Adjusment Programs (SAPs)* yang berisi,

* liberalisasi impor dan pelaksanaan aliran uang bebas,
* devaluasi,
* kebijakan moneter dan fiskal dalam bentuk pengurangan subsidi, peningkatan suku bunga, serta pembatasan kredit dan lain sebagainya.

 Disamping SAPs, terdapat juga paket program deregulasi yang berisikan pengurangan intervensi dari pemerintah dalam pasar, privatisasi, dan liberalisasi ekonomi dengan menghapuskan segala bentuk proteksi. Serangkaian kebijakan tersebut adalah paket kebijakan yang diusulkan oleh Hayek, yang kemudian diteruskan oleh Milton Friedman dan diimplementasikan oleh Margaret Thatcher dan Ronald Reagan.

Seperti yang telah dihadapi oleh manajemen ekonomi dari Keynes, David Ricardo, dan J.S. Mills., manajemen ekonomi neo-liberal dari Hayek juga akan mengalami masa krisis. Krisis yang dimungkinkan dapat terjadi adalah:

1. Ketidakpercayaan negara-negara dunia ketiga terhadap neo-liberalisme, hal ini disebabkan neo-liberalisme dianggap gagal bahkan dianggap sebagai penyebab krisis dan kesenjangan sosial di negara dunia ketiga.
2. Regionalisme, dalam aspek tertentu dapat menjadi penghalang neo-liberalisme. Meskipun ekonomi dalam suatu kawasan dapat menjadi sangat liberal akan tetapi tatanan ekonomi dengan negara di luar kawasan bisa sangat tertutup.
3. Munculnya pemikir ekonomi lain yang memberi alternatif baru untuk mengatasi krisis. Pemikir itu bisa berasal dari mazhab Keynesian, Marxist, atau Merkantilis.

Akan tetapi tantangan-tantangan tersebut belum menjadi suatu hal yang krusial bagi pemikiran Hayek dalam tatanan ekonomi internasional. Walaupun banyak dicibir berbagai kalangan terutama dari kelas pekerja, pemerintahan negara dunia ketiga akan tetap memakai konsep neo-liberal tersebut dengan mengurangi intervensi dan meliberalisasi ekonomi. Alasanya, negara tidak memiliki cadangan devisa yang cukup dan sumber daya untuk melakukan intervensi dan proteksi. Sebuah region, bagaimanapun juga, tetap tidak dapat berdiri sendiri, walaupun memiliki pangsa pasar yang sangat besar, negara-negara dalam suatu region biasanya mempunyai produk dan kemampuan yang sama. Asia Timur dan Asia Tenggara memiliki sumber daya manusia yang murah dan sumber daya alam akan tetapi tidak memiliki modal yang kuat, Timur Tengah memiliki sumber daya minyak melimpah tetapi tidak memiliki industri dan tenaga kerja, Eropa memiliki pasar yang luas dan modal yang besar tetapi tidak memiliki tenaga kerja dan minyak. Regionalisme masih belum dapat menyelesaikan masalah interdepensi ini sedangkan neo-liberalisme dapat dengan mudah menyelesaikanya dengan pasar.

**KESIMPULAN**

Gagasan-gagasan neo-liberal dari Friederick von Hayek menentang campur tangan dari pemerintah dalam strukur ekonomi internasional ekonomi dan meyakini pasar dapat memberikan efisiensi walaupun terjadi krisis, terdapat juga *auto-adjusment* untuk menstabilkan kembali kondisi pasca krisis. Hayek bersama ekonom neo-liberal lainnya mendapatkan pengaruhnya pasca pola ekonomi Keynesian menghadapi krisis di akhir tahun 1970an dan mereka mendapat pengaruhnya dalam rejim internasional dengan mempengaruhi kebijakan pemerintahan Amerika Serikat sebagai suatu negara yang dominan di dunia internasional. Pengaruh *epistemic community* neo-liberal dalam rejim internasional seperti IMF dan World Bank dapat ditemukan dari perubahan kebijakan institusi *Bretton Woods*, yang sebelumnya mereka menetapkan *fixed exchange rate* yang kemudian diganti dengan mekanisme pasar. Disamping pemikiran Hayek banyak diaplikasikan dalam program IMF, World Bank, dan WTO.

Walaupun banyak menghadapi kendala, pemikiran Hayek diramalkan masih dapat bertahan karena belum ada gagasan-gagasan dari ekonom lain yang dapat mengantikan pola pemikiran Hayek dalam aspek pengaruh serta ketersediaan advis kebijakan secara mendalam. Negara-negara dunia ketiga yang mengalami krisis, neo-liberalisme masih juga diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemikir neo-liberal masih akan tetap siknifikan dalam jangka panjang walaupun dapat dimungkinkan mungkin pada suatu saat dapat mengalami krisis dan pada waktu yang sama muncul pemikiran baru dari kelompok epistemik baru menggantikan kelompok neo-liberal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Caldwell, B. (1997). Hayek and Socialism. *Journal of Economic Literature*, Vol. 35, No. 4.

Djojohadikusumo, S. (1991). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi I.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Haas, P. M. (1992). Epistemic Communities and International Policy Coordination. *International Organization*, Vol. 46. No. 1.

Hayek, F. (1989). *The Collected Works of F.A. Hayek.* Chicago: University of Chicago Press.

Markwell, D. (2006). *John Maynard Keynes and International Relations: Economic Paths to War and Peace.* London: Oxford University Press.